

Tradisi Ureh Dalam Bercocok Tanam Pada Masyarakat Desa Keude Krueng Sabee Kabupaten Aceh Jaya

Asyura

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Email: asyuraaryf@gmail.com

Abdul Manan

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Email: abdul.manan@uin-ar-raniry.ac.id

Ruhamah

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Email: ruhamah@uin-ar-raniry.ac.id

Abstract

This paper is entitled Ureh Tradition in Farming in Keude Krueng Sabee Village Community, Aceh Jaya Regency. This study focuses on the local wisdom tradition of the community in farming (rice plants). The purpose of this paper is to find out more about the history, implementation processes, and community responses. The type of research used is a qualitative approach with observation, interview and documentation techniques. Data were analyzed through descriptive qualitative approaches, and natural setting. The results showed that the ureh tradition is a community habit that they practice in the context of farming, and its implementation is individual. Ureh is a tradition of protecting plants from pests in the form of a mystical fence. The ureh tradition is practiced from the nursery to harvesting. There are two forms of implementation: (1); zimat with conditional objects, (2); its zimat only. The ureh tradition in the form of a mystical fence is rarely practiced by the community, and is considered irrelevant, except only in rural communities, but for people close to urban areas they use "modern" ureh which is considered more effective and efficient.

Keywords: Tradition; ureh; farming; Keude Krueng Sabee society

Abstrak

Tulisan ini berjudul Tradisi Ureh Dalam Bercocok Tanam Pada Masyarakat Desa Keude Krueng Sabee Kabupaten Aceh Jaya. Kajian ini berfokus pada tradisi kearifan lokal masyarakat dalam bercocok tanam (tanaman padi). Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui lebih dalam mengenai sejarah, prosesi pelaksanaan, dan respon masyarakat. Jenis penelitian yang digunakan, pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui pendekatan kualitatif deskriptif, dan natural setting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ureh adalah suatu kebiasaan masyarakat yang mereka praktekan dalam konteks bercocok tanam, dan pelaksanaannya bersifat individual. Ureh merupakan tradisi pelindung tanaman dari serangan hama dengan bentuk pagar mistik. Tradisi ureh dipraktekan dari masa persemaian hingga pemanenan, bentuk pelaksanaannya ada 2 (dua): (1); zimat dengan benda pengisyratan, (2); zimatnya saja. Tradisi ureh dalam bentuk pagar mistik sudah jarang dipraktekan oleh masyarakat, dan dianggap tidak relavan lagi, kecuali hanya pada masyarakat bagian pedalaman, akan tetapi

bagi masyarakat yang dekat dengan perkotaan mereka menggunakan ureh bersifat "modern" yang dianggap lebih efektif dan efisien.

Kata Kunci: Tradisi; ureh; bercocok tanam; masyarakat Keude Krueng Sabee

Pendahuluan

Masyarakat di muka bumi ini memiliki tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal, seperti (1) bahasa; (2); sistem teknologi; (3) sistem mata pencaharian hidup; (4) organisasi sosial; (5) sistem pengetahuan; (6) religi; dan (7) kesenian. Sistem pengetahuan yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat menjadi corak kebudayaan berbagai suku-suku bangsa di Indonesia. Salah satu corak kebudayaan itu seperti pada bidang pertanian khususnya dalam bercocok tanam (Fatmawati 2019). Mengenai sistem pengetahuan tersebut sebagaimana dalam kehidupan masyarakat Aceh pada umumnya, yang memiliki nilai kekayaan budaya dan adat istiadat dalam berbagai aspek kehidupan manusianya.

Kekayaan tersebut dapat berwujud dalam sub etnis, yaitu Gayo, Alas, Tamiang, Simeulue, Aneuk Jame, Kluet, Singkil dan Aceh itu sendiri, semua mempunyai nilai-nilai keragaman kearifan lokal masing-masing. Adat dan budaya Aceh terus berkembang sesuai dengan zamannya dengan mengikuti siklus dinamika masyarakat sub-

etnisnya, sehingga tidak heran dari satu budaya dan adat istiadat, karena kemajuan kehidupan masyarakatnya telah berlangsung vitalisasi dan revitalisasi budaya serta adat istiadat jauh melangkah maju dan terjadi dinamisasi yang lebih menakjubkan (Muchsin 2011). Seperti dialami masyarakat Keude Krueng Sabee, yang merupakan secara keseluruhan masyarakatnya adalah beretnis Aceh, dengan mempunyai adat dan budaya tersendiri cukup relevan, jika dihubungkan dengan mata pencahariannya, mereka sebagian besar mencakup praktek ekonomi tempo dulu yakni bercocok tanam (masyarakat agraris), dalam bercocok tanam (tanam padi) memiliki norma-norma dan nilai-nilai adat tersendiri sebagai warisan daripada leluhurnya. Menurut Judistria K. Garna, 1996: 186 bahwa:

“tradisi merupakan sebuah kebiasaan sosial yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya melalui proses sosialisasi, juga menentukan nilai-nilai dan moral masyarakat karena tradisi merupakan aturan-aturan tentang hal apa yang

benar dan apa yang salah menurut warga masyarakat” (Almasri and Meliza 2014).

Norma-norma dan nilai-nilai adat diwariskan dalam bentuk lisan maupun tulisan, akan tetapi banyak didapatkan oleh masyarakat melalui lisan yakni dari mulut kemulut. Secara umum sawah bagi masyarakat beretnis Aceh disebut dengan istilah *blang* (Ismail 2018). Bagi masyarakat Keude Krueng Sabee sawah merupakan peranan penting dari tradisi agraris masyarakat sejak dahulu, dikarenakan sawah adalah rangka produksi ekonomi terbesar bagi masyarakat setempat dalam memenuhi segala kebutuhan dan keperluan ekonominya.

Bagi masyarakat Krueng Sabee bertani dikenal dengan istilah “meugoe”, meugoe berarti bertani sawah. *Meugoe* termasuk pekerjaan paling terhormat, dalam ungkapan bijak masyarakat Aceh (*hadih madja*) disebutkan “*seumayang pang ulee ibadat, meugoe pang ulee hareukat*”, bermakna sholat merupakan ibadah yang paling pokok, sedangkan mata pencaharian yang paling utama adalah menanam padi (bersawah) (Ismail 2018). Sebagian yang lain di samping bertani sawah masyarakatnya juga berkebun yakni berkebun karet,

sawit, kelapa, pinang, dan durian, dan lain sebagainya (Usman 2009).

Dalam sistem bercocok tanam telah melahirkan banyak tradisi salah satunya ureh. Tradisi ini senantiasa dipraktekkan oleh masyarakat setempat secara individual. Hal ini berbeda dengan tradisi *khaduri blang*, dan *khanduri pade* yang dilakukan secara berjamaah/ramai-ramai. Sedangkan *ureh* dipraktekkan bagi orang yang menginginkan saja serta yakin terhadap hal itu, tujuan utamanya untuk melindungi padi dari serangan hama.

Ureh adalah pagar mistik, sebagai alat perlindungan tanaman daripada gangguan serangan hama, *ureh* dipraktekkan oleh masyarakat mulai dari masa *tabu bijeh* (persemaian bibit), *seumula pade* (padi ditanamkan ke sawah), dan masa pertumbuhan biji hingga padi dapat dipanenkan.

Tradisi ini masih sangat kental dilakukan oleh masyarakat setempat pada masa dahulu dengan kondisi dan situasi yang cukup mendukung terhadap pelaksanaannya, lama-kelamaan kondisi dan situasinya sudah sedikit mengalami perubahan, dengan hadirnya alat pertanian canggih dan modern, disertai dengan pola pikir masyarakat yang berkembang di mana masyarakat sekarang lebih berpikir secara logis

sehingga mengurangnya suatu kepercayaan terhadap hal yang berbaur dengan kemistikan. Masa perubahan terhadap pola pikir masyarakat Desa Keude Krueng Sabee tepatnya setelah bencana Tsunami 26 Desember 2004 silam. Krueng Sabee merupakan salah satu nama Kecamatan di wilayah Kabupaten Aceh Jaya, wilayah ini tepat berada di wilayah pesisir pantai. Tidak lama setelah itu sekitar tahun 2010 mereka sudah bangkit kembali untuk aktivitas bertani seperti sebelumnya. Kondisi dan situasinya sudah mengalami perubahan dengan menerima bantuan alat pertanian canggih dan modern sehingga dapat memudahkan masyarakat untuk melakukan aktivitasnya, juga kebanyakan pawangnya sudah meninggal dalam bencana Tsunami tersebut, sehingga berkurangnya keprihatinan terhadap nilai-nilai adat, dan budaya pada tradisi ureh dan sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan bahkan menghilang.

Tulisan ini hasil penelitian yang mengeksplorasi beberapa hal penting. Pertama, bagaimana sejarah awal mulanya ureh. Kedua, bagaimana proses pelaksanaan tradisi *ureh*. Ketiga, bagaimana respon masyarakat terhadap *ureh*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti sendiri menjadi instrument pengumpulan data observasi, dengan wawancara, dan dokumentasi. Adapun objek penelitian ini ialah objek alamiah atau *natural setting* (Sugiono 2013). Data dikumpulkan dalam beberapa tahap. Pertama, observasi (Suryabrata 1987). Kedua, wawancara informal (Burhan 2007). Ketiga, dokumentasi. Untuk memperoleh derajat keabsahan tinggi, maka diperlukan analisis data, ada dua cara yang digunakan yaitu (pertama); pendekatan kualitatif deskriptif. (kedua); pendekatan latar alami *natural setting*.

Sejarah Awal Mulanya Ureh

Ureh berawal dari masa Nabi Muhammad SAW, tepatnya pada peristiwa ketika kaum kafir Quraisy ingin membunuh nabi ketika beliau hendak berhijrah keluar dari kota Makkah, karena Makkah terlalu banyak tekanan, penindasan, dan ancaman terhadap nabi dan pengikutnya (Suhaeri 1997), setelah kaum musyrikin Quraisy mengetahui nabi hendak berhijrah bersama rombongannya, mereka langsung melancarkan intimidasi terhadap kaum Muslimin. Mereka berencana untuk membunuh nabi

beserta rombongannya. Lalu nabi memerintahkan anggotanya untuk segera berhijrah ke Madinah (Yastrib), dalam perjalanannya ke Madinah nabi ditemani oleh Abu Bakar dan selanjutnya disusul oleh Ali setelah menyelesaikan segala urusan di Makkah (Yatim 2005).

Dari peristiwa tersebut dapat diambil hikmah, bahwa ketika kaum kafir Quraisy hendak menghalangi nabi untuk keluar dari kota Makkah, maka nabi sudah dahulu mempunyai strategi dan Allah SWT pun membantunya, di mana kaum kafir Quraisy tidak dapat melihat nabi dikarena terhibab dengan di hamburkan abu ke tengah mereka, lalu mereka pingsan tidak sadarkan diri. Maka rencana pembunuhan tersebut gagal total, dan Nabi terus berlanjut hijrah ke Madinah bersama Abu Bakar dan anggota lainnya. Dari peristiwa inilah asal muasal adanya *ureh*. Akan tetapi untuk penamaan bahwa itu adalah *ureh* belum bisa diungkapkan dari mana asalnya, tapi untuk pelaksanaannya yang sedemikian dari masa Nabi Muhammad SAW.¹

Melalui proses yang begitu panjang mulai dari masa Nabi Muhammad SAW, hingga merambak ke praktek perlindungan tanaman, hal ini jika

penulis telusuri melalui teks-teks yang didapat, juga dari referensi-referensi yang lain, serta dari wawancara bersama dengan para informan walaupun tidak mendapatkan mantra khusus tetapi mereka mengatakan ada pelafalan kalimat-kalimat tauhid dan puja-puji terhadap Allah SWT dan Rasulnya SAW, juga dilihat dari teks-teks yang didapat bahwasanya penulisan mantra/zimat/doa yang kesemuanya berhuruf hijayyah Arab dan dari ayat Al-qur'an. maka dari hal tersebut bisa diprediksikan adanya pelaksanaan *ureh* dengan mantra / zimat /doa terhadap perlindungan tanaman ketika Islam masuk ke Nusantara, tepatnya juga masuk ke Aceh.

Tujuan Adanya Tradisi Ureh

Pertanian pangan umumnya dikelola di tanah sawah, tegalan, ladang, ataupun pekarangan pada musim hujan maupun kemarau. Pada umumnya tenaga kerja dalam pertanian rakyat adalah berasal dari tenaga keluarga petani itu sendiri walaupun dalam hal-hal tertentu diperlukan tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga baik dibayar maupun dalam bergotong royong (Su'ud 2007).

¹ Wawancara dengan Abdullah Jalil, saksi ureh di desa Keude Krueng Sabee, 30 Maret 2020



Gambar 1. Gotong royong membersihkan lahan dibantu keluarga

Dalam sistem bercocok tanam seperti bersawah atau tanam sawah banyak dikerjakan oleh orang tua, domain anak-anak menjadi berkurang. Menanam, mendagir, memupuk, dan memanen adalah sumuanya dikerjakan oleh orang tua. Jika dilihat dari aspek sosial budaya, hal ini sangat berbeda jika dibandingkan penerapan sistem agroforestri di mana dalam sistem agroforestri memungkinkan seluruh anggota keluarga terlibat dalam pengelolaan karena jenis tanaman yang beragam baik pohon, tanaman pangan, buah, sayur-sayuran dan lainnya (Mahendra 2009).

Walaupun demikian kehidupan sosial terbangun begitu indah, pada masyarakat pedesaan mengolah sawah, tegal, pekarangan tidak didominasi oleh

kaum laki-laki saja tapi juga pada kaum perempuan yang memiliki peranan penting dalam membantu suami misalnya banyak istri bekerja disawah sebagai buruh tani, maupun mengarap sawah, peran gender dalam pengelolaan sawah sangat jelas terlihat.² Kerja sama inilah membuat upaya pengelolaan lebih sinergi, saling melengkapi dan berjalan sesuai kemampuan masing-masing. Sawah ataupun pekarangan yang baik berarti manajemen peran gender terakomodasi dengan baik pula (Utama 2015). Demikianlah budaya yang telah menjadi suatu kebiasaan hingga tercermin pada perilaku dan sikap dalam kehidupan sehari-hari (Susanto 2015).

Terlebih lagi hadirnya *ureh* ditengah-tengah masyarakat menjadi satu solusi untuk dapat menangkal hama. Sehingga lebih kurangnya dapat mengurangi sedikit beban pekerjaan. *Ureh* dikenal juga dengan nama lain yaitu *takrentah*, yang merupakan suatu bentuk pelaksanaan pengusiran atau disebut dengan penangkal hama penyakit yang ada pada tanaman sehingga dapat merusak tanaman tersebut. Jika begitu banyak hama yang datang merusak padi

sawah, atau memabat, menyomprot, memanen, dan juga dalam *cemeulho pade*.

² Di desa Keude Krueng Sabee, perempuan juga turun ke sawah hanya untuk menanam padi, mencabut rumput pada padi, memanennya, dan kadangkala juga terlibat dalam *cemeulho pade*. Sedangkan untuk laki-laki hanya mengarap

maka dapat berefek total pada mengurangnya hasil panen para petani. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan bahwa:

“jika hamanya datang mengganggu tanaman hingga merusaknya maka kemungkinan besar para petani menjadi gagal panen pada tahun itu, dan dapat mengurangnya pendapatan ekonomi masyarakat”.³

Kerusakan pada tanaman budidaya yang disebabkan oleh penyakit sudah sangat lama dikenal dan dirasakan oleh umat manusia, berbagai upaya dilakukan, bahkan sejak ribuan tahun yang lalu bahwa ditemukannya penyakit hawar dan embun, akan tetapi untuk mengendalikan berbagai macam penyakit tumbuhan tersebut, secara sistematis baru dimulai pada pertengahan abad ke-19, ketika terjadi wabah penyakit busuk daun (*phytophthora infectants*) pada tanaman kentang yang menyebabkan malapetaka kelaparan di Eropa. Hal ini terjadi karena kondisi cuaca yang tidak menentu serta diikuti dengan cerah hujan yang tinggi.

Kondisi tersebut juga dialami oleh Benggala (India), karena faktor cuaca (curah hujan tinggi dan banyak

berawan), yang sangat cocok untuk perkembangan jamur sehingga menyebabkan penyakit hawar pada padi, karena tanaman padi termasuk tanaman rentan terhadap berbagai macam gangguan dalam siklus hidupnya, gangguan tersebut dapat diakibatkan oleh patogen, lingkungan, dan manusia.

Penyakit pada padi

Penyakit berdasarkan gejala serangan

Ada beberapa penyakit tanaman berdasarkan pada gejala serangannya, seperti busuk akar, kangker, layu, bercak daun, kudis, hawar, antraknosa, karat, gosong, mosaik, dan menguning.

Penyakit berdasarkan pada organ tumbuh

Seperti penyakit akar, batang, daun, dan buah. Serangan penyakit pada tanaman akan menyebabkan terjadinya kerusakan pada sel atau jaringan, sehingga tumbuhan yang sakit menjadi lemah, bahkan dapat mengalami kematian (Utama 2015).

Penyakit berdasarkan cuaca

Bagi masyarakat Aceh secara umum dalam proses penanaman padi

³ Wawancara dengan Abdul Jalil, 13 Mei 2020.

harus melihat *keuneunong* terlebih dahulu, gunanya ialah untuk menghindar daripada cuaca yang buruk bagi tanaman,⁴ dan melihat cuaca yang tepat bagi penanaman padi maka berlandaskan pada bintang Orion, merupakan bintang yang cukup terkenal bagi petani dan mereka memberikan dengan nama pada kumpulan gugusan bintang itu menurut tampaknya, menurut orang Jawa ialah *Bajak, Weluku / Welajar, Rusa Jantan, Kidang, Guru Desa, dan Kukusan* (keranjang berbentuk kerucut yang terkenal dipakai untuk nasi). Untuk orang Aceh, kumpulan bintang ini mereka namakan dengan bintang tiga "*bintang lhee*". Menurut mereka;

"benih padi harus disebarikan pada permulaan musim yang sudah ditentukan untuk itu Orion kelihatan paling terang, maka pada pertengahan waktu ini benih tanaman harus ditanam" (Daud and Ismail 2013).

Bagi Orang yang memahami tentang Ilmu Falak yakni ilmu perbintangan sangatlah terbatas, di antaranya seperti Nyak Abbas atau lebih

dikenal dengan Teuku Cik Kuta Karang yang menulis kitab obat-obatan khas Aceh "*Taj Muluk*", dan pakar lainnya ialah seorang Ulama yang bernama Teungku Chik Krueng Kale. Menurut kalender orang Aceh bahwa jika menanam padi *keunong Dua Ploh Lhee* (23) (terkena 23), sama dengan 23 Jumadil Akhir berkisar antara 12 Januari, dalam *keunong* ini padi yang belum begitu masak, ada dalam bahaya sebab selama *keunong* 23 biasanya di waktu malam bertiup angin kering, angin timur padang (Timur-Tenggara), memecahkan kulit padi sehingga buahnya menjadi kosong "*pade soh*" (Daud and Ismail 2013).

Masyarakat dahulu menanam padi 1 (satu) tahun sekali, namun setelah ada varietas atau bibit unggul dan irigasi⁵ yang memadai, pola tanam telah berubah dari satu kali menjadi dua kali dalam setahun. Budaya bercocok tanam tersebut telah banyak melahirkan tradisi-tradisi yang dilakukan oleh masyarakat secara umum, sehingga bukan menjadi hal asing bagi mereka dengan catatan bahwa hal tersebut tetap

⁴ Menurut informasi yang penulis dapatkan bahwa masyarakat kurang memperhatikan terhadap *keuneunong* sehingga banyak hama yang datang pada padi.

⁵ Di desa Keude Krueng Sabee tidak ada air irigasi yang dialirkan ke sawah. Untuk masa

penanaman padi terkadang 2 kali dalam setahun dan kadang pula hanya 1 kali saja sesuai dengan kesepakatan masyarakatnya. Untuk proses membajak sawah tidak dilakukan oleh para petani, tapi dengan cara dibabat, dibakar, dan disemprot, setelah itu langsung ditanam padi.

menjaga etika maupun tindakan dan harus bersendikan Syari'at Islam seperti pepatah bijak mengatakan: *Adat bak Poteumeureuhom Hukom bak Syiah Kuala, Qanun bak Putro, Phang, Reusam bak Lakseumana. Adat ngon hukom lagee zat ngon sifeut mandua nya hanjet tapisah teuma.*

Mengenai etika dalam kepercayaan dapat dilihat pada *theory of planned behavior* yang diperkenalkan oleh Icek Ajzen bahwa:

“perilaku atau amalan seseorang boleh dijangka melalui ke inginan (*intention*) seseorang melakukannya di samping kawalan terhadap perilaku atau amalan (*behavioral control*) tersebut. Keinginan tersebut pula boleh dijangka melalui tanggapan atau sikap (*attitude*) seseorang terhadap perilaku atau amalan tersebut, norma subjektif (*subjective norm*) dan persepsi tentang kawalan perilaku (*perceived behavioral control*) (Ros Aiza 2015)”.

Tanggapan terhadap perilaku telah didefinisikan sebagai penilaian positif ataupun negatif terhadap suatu objek atau tindakan (Ros Aiza 2015).

Dalam membajak sawah ada beberapa pantangan / larangan yang harus dipatuhi sesuai dengan pelaksanaan Syari'at Islam dan kepentingan bersama, seperti pada hari Juma'at dilarang turun kesawah baik

untuk membajaknya maupun untuk menanam padi, hal ini dilarang untuk menyuruh kaum laki-laki melaksanakan sholat Jum'at, dan apabila itu dilanggar tidak diindahkan akan mendatangkan akibatnya seperti padi akan gosong dan dimakan tikus secara besar-besaran serta serangan hama lainnya yang lebih hebat, sehingga membuat petani rugi (Hamzah 2008). Untuk mengatasi masalah penyakit yang ada pada tanaman berdasarkan gangguan daripada hama maka dapat diatasi dengan menggunakan Ureh, baik seperti gangguan dari tikus, burung, belerang, dan babi. Hal tersebut kerap kali terjadi pada masa penanaman padi di sawah. Adanya hama-hama tersebut sangatlah mengganggu para petani sehingga mereka merasakan kualahan dalam mengatasinya ditambah lagi jika hamanya banyak dapat mengurangi hasil panen bahkan tidak dapat menuai sedikitpun.

Proses Pelaksanaan Ureh

Macam macam cara pelaksanaan

Ada dua macam cara pelaksanaan *ureh*:

1. Zimat/mantra disertai dengan alat pengisyaratan, ini terkhusus pada binatang yang berjalan kaki seperti babi, tikus dan lainnya.

2. Zimat / mantra saja, ini berlaku pada binatang yang terbang seperti belalang, *wereng*, burung dan lainnya.

Keberlangsungan pelaksanaan

Dalam proses pelaksanaan maka akan berlangsung mulai dari masa:

1. *Tabu bijeh* (persemaian bibit), ketika bibit padi disemaikan pada *lheu bijeh* (lahan persemaian), maka ditangkallah bibit tersebut dengan menggunakan *ureh* burung supaya tidak dimakan bibit padi.⁶
2. *Semula Pade* (tanam padi), ketika padi dipindahkan ke sawah dan mulai tumbuh menghijau, maka ditangkallah padi tersebut dengan menggunakan *ureh* belerang dan tikus, supaya daun padi dan batangnya tidak diganggu.⁷
3. Ketika padi sudah mengeluarkan biji nya dan berlangsung hingga masa padi dapat di panen, maka *ureh* yang

digunakan ialah *ureh* burung, karena burung lebih suka pada biji padi yang masih hijau (isinya masih bersusu/bersantan) karena masih lemak,⁸ juga menggunakan *ureh* babi, tikus dan lainnya tergantung hama yang datang menghampiri padi.

Doa serta alat-alat pengisyaratannya seperti kayu, bambu, tali, daun *langkap* dan lainnya, merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain, jika hanya menggunakan doa tanpa ada alat bantu pengisyaratannya untuk dapat memagari tanaman maka itu akan sia-sia saja, tidak ada hasil apapun, begitu juga sebaliknya, kedua-duanya merupakan suatu hal yang sangat berkaitan antara satu sama lain yang harus disatukan dan tidak boleh dipisahkan agar hasilnya sempurna, hal ini berlaku hanya pada binatang yang berjalan kaki, tapi untuk binatang terbang lepas dari alat

maka daun kelapa, daun pisang, kelembu, dan terpal dipindahkan. Adapula masyarakat yang melakukan persemaian bibit dengan cara menimbun, maka pada lahan tersebut tidak perlu ditutup dengan daun kelapa, daun pisang, kelembu, dan terpal.

⁷ Untuk sekarang ini masyarakat sudah banyak meyomprotkan daun padi dan memupuk batang dengan menggunakan pupuk urea, supaya tanaman dapat terlihat subur menghijau.

⁸ Wawancara dengan Abdullah Jalil, petani di desa Keude Krueng Sabee, 2 April 2020.

⁶ Masyarakat melakukan *tabu bijeh* di darat seperti di lereng gunung, atau di dekat sungai (dekat dengan sawah). Proses persemaiannya dilakukan dengan cara menghamburkan bibit pada lahan lalu bibit dicangkul. Fungsi digunakan *ureh* burung ialah dikarenakan ada sebagian bibit yang sudah dicangkul masih terlihat keluar sehingga dapat dimakan oleh burung. Untuk sekarang ini *tabu bijeh* masih dilakukan seperti dahulu, tetapi tidak menggunakan penangkal dengan doa, tetapi proses yang dilakukan ialah setelah mereka mencangkulkan bibit pada lahan lalu mereka tutup dengan daun kelapa, daun pisang (yang sudah tua), kelembu, dan terpal yang tipis. Setelah bibit itu tumbuh dan mengeluarkan daun

pengisyaratan, cukup dengan memakai zimat saja.⁹ Dalam penangkalan hama kitab *taj muluk* menjadi landasan utama rujukan masyarakat Keude Krueng Sabee, sebagaimana masyarakat Aceh biasanya, kepercayaan mereka selalu berlandaskan pada hukum syari'at seperti isi dalam kitab "*Taj Muluk*" banyak berpedoman pada ayat-ayat Al-quran, maupun ucapan-upacian untuk memuji Allah SWT.

Zimat / mantra / doa penangkal hama

Wujud dari kepercayaan masyarakat Keude Krueng Sabee terhadap kitab *Taj Muluk* selalu mereka praktekkan dalam penanganan hama penyakit yang datang mengganggu padi sebagaimana isi daripada doa ataupun sebagai obat dalam penangkalan penyakit hama ialah:

Untuk mencegah daripada ulat dan tikus

1. Disurah pada tembikar baharu maka ditepungkan tembikar itu maka di hamburkan keliling huma niscaya dipelihara akan Allah daripada tikus dan ulat, ayat Al-qur'an:¹⁰

مثل الذين ينفقون اموالهم في سبيل الله كمثل حبة انبتت سبع سنابل في كل سنبلة مائة حبة و الله يضاعف لمن يشاء والله واسع عليم

Artinya:

Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui (Q.S. al-Baqarah ayat 261).

2. Digantungkan di tengah perhumaan¹¹

هي هي ابلابلاله اله اله منا بنو تع نع الجليل ج
ح ل م

3. Permasalahan hama kerap juga dialami oleh masyarakat desa Pasarean khususnya dari kalangan petani. Untuk dapat mencegahnya seperti hama belalang, *wereng* (walang sangit), ataupun tikus maka mereka memakai zimat penangkal hama yaitu berupa tulisan *wifik mutsalats* yaitu *wifik* yang ditulis dalam tiga kotak, ditulis pada kertas kemudian dipendam di tengah sawah. Selain itu dibacakan doa agar tanaman tetap tumbuh dengan baik yaitu Q.S. Al-Fatihah. Q.S Al-Ikhlas, dan

⁹ Wawancara Ramlah, petani di desa Keude Krueng Sabee, 26 Mei 2020.

¹⁰ Maksudnya ialah ditulis pada tembikar baharu (ayat berkenaan di atas), tembikar tersebut ditumbuk hingga halus (ditepungkan),

lalu dihamburkanlah bubuk tembikar itu di tengah lahan sawah.

¹¹ Mengenai lafaz tersebut penulis belum menemukan maknanya dikarenakan tidak ada penjelasan didalam kitab *tajmuluk*.

Ayat Kursi masing-masing satu kali (1x) dan membaca doa:

الرشد بالرشد ان الله يرزق من يشاء بغير حساب
و صلى الله على سيدنا محمد وعلى اله و صحبه
وسلام.

(*Ar-rasydu birrusyidi innallaha yarzuqu man yasyau' bighairi hisap, wa shalallahu 'ala sayyidina muhammadin wa ala alihi wa shahbihi wa sallam*).

٤	٢	٤
٢	٨	١
٤	٢	٥

4. Adapun zimat lainnya untuk menolak hama seperti *celeng*, tikus, belalang atau burung agar tidak memakan atau merusak padi disawah, maka jimat yang digunakan ialah ditulis dikertas putih pada tengah malam Jum'at, kemudian digantungkan ditengah sawah serta mendongkakkan kepala ke arah langit sambil berselawat sebanyak tujuh kali (7x). Adapun bentuk tulisan zimatnya ialah:

يا الله يا محمد و يسبحودام وجودلا قوة الا با لله
العلي العظيم واسمس حر المعر ١١١ م ١١١ م ٥٥٥ م
٥ م و م ١١١ (Ibroh 2017).

5. Untuk menolak tikus dan hama maka tulislah pada kertas kemudian ditanam pada empat arah. *Insyallah* sawah akan selamat dari gangguan tikus (Bahtiar 2009).

بسم الله الرحمن الرحيم و جعلنا من بين ايديهم
سدا ومن خلفهم سدا فاغشينا هم لا يبصرون

Untuk Mencegah Padi Daripada Gangguan Babi

1. Ambil perca jemur dikain orang diapit dengan kayu ranting maka bubuh di tepi huma barang empat lima kayu niscaya tiada ia hampir.¹²
2. Baca pada air disiramkan ke dalam padi itu.¹³
من يشاء بغير حساب الرشد بالرشد ان الله يرزق
Artinya:
(Allah Yang Maha Pemberi petunjuk maka berilah petunjukmu), sesungguhnya Engkau memberikan rizki kepada siapa yang engkau kehendaki tanpa perhitungan.
3. Disurah pada kertas dimasukkan ke dalam hinas maka dihencamkan di tengah huma:¹⁴

القا بض با القبول ص ص

¹² Maksudnya ialah ambil kain apitkan pada kayu (seperti orang-orangan) lalu pajangkan di dekat petakan sawah.

¹³ Pada lafaz yang tertera di bawah bahwa, setengahnya lafaz biasa (*ar-rasyidu birrasyid*)

sebagai pembuka bacaan lalu disambungkan dengan ayat terakhir Q.S. Ali-Imran; 37.

¹⁴ Maksudnya ialah ditulis pada kertas lafaz tersebut lalu dimasukkan kedalam (semacam) botol atau lainnya, lalu di letakkan di tengah lahan.

(Yang Maha menyempitkan maka kabulkannlah *shad, shad*).

4. Diambil segenggam debu ataupun tanah lalu dibacakan (*dirajah*) Q. S. Al- Fil: tanpa dicaba ada kalimah terakhirnya yaitu kalimah ماء كؤل (*ma'kul*), lalu ditiuplah debu tersebut kedalam huma.¹⁵

Inilah akan peliharaan daripada segala bahaya pada rumah dan tatkala pada rimba dan perhamaan.¹⁶ Untuk huruf *hijayyah* atau kalimat-kalimat yang tidak bersangkutan dengan ayat Al-quran merupakan mantra nya dan tidak memiliki makna yang pasti.

Dalam hal *meuureh* selain dari doa-doa yang disampaikan dalam *taj muluk* ada juga masyarakat yang mempraktekkan di luar doa yang tertera dalam kitab tersebut.¹⁷ Seperti pada *ureh* burung, untuk tata pelaksanaannya ialah diambil padi baik segenggam maupun seberapa jumlah padi yang ingin disemaikan lalu dibacakan doa (*dirajah*) kemudian dihamburkan padi tersebut ke tanah, hal yang demikian itu gunanya

agar burung tidak dapat menghampiri padi, biasanya praktek ini dilakukan ketika ingin *tabu bijeh*. Selain daripada tanaman *ureh* juga digunakan pada rumah untuk menghindari dari pencurian/perampokan, juga berupa *senangkai* pada orang supaya tidak diganggu oleh makhluk halus seperti jin dan sejenisnya, dan lainnya.¹⁸

Selain dalam persawahan *ureh* juga digunakan pada lahan perkebunan, agar binatang-binatang buas tidak masuk ke dalam lahan, adapun untuk *ureh* harimau ialah berteriak sekuat mungkin supaya lentang suara terdengar jauh, sampai mana jauh nya teriakan terdengar maka sampai kesitulah batas pagarnya.

Untuk *ureh* pada padi ada juga beberapa hal yang masyarakat gunakan:

1. Tali rapia / kawat yang diikat pada kayu mengelilingi padi tetapi tidak terlalu tinggi.
2. Bambu yang sudah dibelah sampai tipis hingga bisa melengkung lalu dipagari ke seluruh padi.
3. Daun *langkap*¹⁹ yang sudah dipisahkan dari pelepahnya lalu

¹⁵ Wawancara dengan Nur Anita, saksi *ureh* di desa Keude Krueng Sabee, 29 Mei 2020.

¹⁶ Hafidh Abdul Adhim al-Almaziri, Kitab *Tajul Muluk*, (diterjemahkan ke dalam Bahasa Jawi).

¹⁷ Sejauh penelitian, bahwa penulis belum mendapatkan doa *ureh* dari para informan kecuali hanya dari kitab *taj Muluk*.

¹⁸ Wawancara dengan Riadi, tabib di desa Keude Krueng Sabee, 28 Mei 2020.

¹⁹ Daun langkap sejenis daun pohon aren (ijuk).

- diletakkan satu persatu disekeliling padi.
4. Kayu yang dipacangkan pada salahsatu sudut daripada petakan tanah sawah.²⁰

Pantangan (seumaloe) Dalam Pelaksanaan Ureh

Dalam praktek *meuureh* pelaku tersebut mempunyai pantangan tertentu di mana jika dilanggar akan pantangan tersebut maka hilangnya ke mujaraban terhadap mantra-mantra yang ada dan juga jika telah menjadi pawang, jika ia lupa terhadap salahsatu mantranya maka akan mendapatkan ujian sebagai bentuk pertanggung jawabannya. Menurut masyarakat bahwa untuk dapat menjadikan padi supaya terlihat subur dan sehat maka sangat tergantung pada kondisi sosial masyarakat desa tersebut. Adapun pantangan yang penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan masyarakat bahwa:

1. Tidak dibenarkan untuk melangkahi pada sekeliling tanaman setelah di *urehkan*.
2. Tidak dibenarkan untuk melempar kayu tertuma pada kayu bakar ke tengah perhumaan baik pada sore hari, malam hari, maupun siang hari.

3. Tidak dibenarkan untuk menuturkan kata-kata yang kurang baik di sekeliling huma.
4. Tidak dibenarkan untuk merasa bangga ataupun sombong terhadap tanaman yang terlihat bagus lalu dipamerkan pada orang lain.
5. Tidak dibenarkan pada masyarakat melakukan pertengkaran/perkelahian terutama disekeliling huma.
6. Tidak dibenarkan masyarakat untuk melanggar ajaran Islam, misalnya pada desa tersebut banyak anak dari hasil pezinaan, maka hal tersebut akan berefek pada kesehatan dan kesuburan padi, di mana menurut masyarakat kehidupan sosial sangat mempengaruhi pada kehidupan agrikultural terutama pada tanaman padi).

Manfaat Meuureh

Menjadi masyarakat agraris sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Keude Krueng Sabee sejak dahulu, sehingga dalam hal pertanian ini sudah menjadi sumber mata pencaharian mereka terutama dalam bertani sawah yakni menanam padi. Dalam proses pengurusan sawah sudah cukup dipahami oleh masyarakat baik mengenai tradisi-tradisi yang

²⁰ Wawancara dengan Abdullah Jalil, petani di desa Keude Krung Sabee, 13 Mei 2020.

bersangkutan dengan kesawahan mulai dari tradisi *khanduri blang*, *khanduri pade*, dan lain sebagainya, maupun dalam bentuk pengolah sawah dengan tujuan untuk meraih hasil panen yang sempurna.

Selain daripada itu ada juga satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat tetapi tidak dalam bentuk *khanduri* dalam artian bahwa tradisi ini tidak dilakukan semacam *khanduri-khanduri blang* atau *pade*, tradisi ini hanya dipraktekkan oleh seseorang yang menginginkan saja demi menjaga tanamannya, tradisi itu dikenal dengan sebutan *ureh* atau biasanya disebut dengan *meuureh* menurut masyarakat, ada beberapa manfaat yang dapat diuraikan jika dalam proses bersawah dengan memakai *ureh* sebagaimana diterangkan di bawah ini.

Dapat Menghemat Ekonomi

Bahwa masyarakat dapat menghemat dana untuk tidak membeli racun sebagai alat untuk menangkal hama-hama yang datang pada padi.

Dapat Mengurangi Beban

Bahwa ketika memakai *ureh* maka petani dapat mengurangi beban dalam pekerjaannya (bersawah) yakni petani

tidak harus menyemprotkan racun pada padi yang ada hamanya seperti ulat, tikus, dan jika padi sudah mulai mengeluarkan bibitnya atau sudah mulai berbijinya sedikit demi sedikit yang masih berwarna hijau maka tidak harus dijaga dari gangguan burung-burung.

Dapat Menjaga Kesehatan

Di mana padi tetap alami tanpa ada bahan kimia pada padi, karena petani tidak menyomprot padi, sehingga padi terhindar dari zat-zat kimia yang berbahaya yang dapat merusak tubuh, dan tidak mudah terkena penyakit.

Pelaksanaan *ureh* sangat membawa manfaat terhadap masyarakat setempat, selain dapat membantu masyarakat dari beban pekerjaannya juga dapat menjaga kesehatannya karena terhindar dari zat-zat kimia yang disemprotkan pada padi, bukan berarti masyarakat dahulu tidak pernah sakit, tetapi jarang dari mereka yang mengalami penyakit-penyakit seperti sekarang baik stroke, diabetes melitus, lambung, dan lain sebagainya. Adanya penyakit tersebut bukanlah efek pertama dari padi melainkan dari sumber-sumber makanan yang banyak mengandung zat-zat kimia.²¹

Respon Masyarakat Terhadap *Ureh*

²¹ Wawancara dengan Erna Wati, tenaga kesehatan lingkungan, 1 Juni 2020.

Dari hasil penelitian yang didapatkan bahwa, setelah bencana Tsunami menimpa Aceh tahun 2004 hingga sekarang tahun 2020, bahwa tradisi *meureuh* yang semacam dulu memagari tanaman berlandaskan mantra / zimat / doa dan mengisyaratkan pada benda ataupun *non-benda* sudah tidak dipraktekkan lagi bahkan hal tersebut sudah hilang terkhusus pada bercocok tanam akan tetapi jika *ureh* yang digunakan pada orang masih saja ada dengan memakai *seunangkai*, dan jikalau *ureh* yang digunakan pada perumahan sudah jarang dipraktekkan kecuali hanya pada rumah *tabib* saja. Menurut masyarakat bahwa *ureh* ada tiga (3) macam bentuknya yaitu (1); *ureh* pada tanaman, (2); *ureh* pada perumahan, dan (3); *ureh* pada orang (*seunangkai*), tapi mayoritas dari mereka untuk istilah nama *ureh* saja sudah tidak dikenali lagi oleh masyarakat kecuali hanya orang-orang tertentu saja dan orang sekitaran umur 75-ke atas terutama pada masyarakat Desa Keude Krueng Sabee yang masih hidup, dan masih mengingat bahwasanya *ureh* pernah ada dan pernah dipraktekkan oleh masyarakat dahulu dalam bercocok tanam.

²² Wawancara dengan Armaliah, petani di desa Keude Krung Sabee, 4 Juni 2020.

Praktek *meureuh* masih dilakukan oleh masyarakat pedalaman baik di kecamatan Krueng Sabee misalnya di daerah Buntha, dan Curek dan di kecamatan Setia Bakti di daerah Pante Kuyun. Bagi masyarakat Desa Krueng Sabee kegiatan bercocok tanam masih tetap mereka lanjutkan sebagaimana biasanya, karena hal itu merupakan sumber utama mata pencaharian masyarakat Desa Keude Krueng Sabee dari dulu hingga sekarang. Menurut mereka bahwa:

“padi itu adalah segala-galanya bagi kami, dan dari hasil padilah kami dapat memenuhi kehidupan sehari-hari, setiap selesai panen maka padi tersebut diberikan zakat jika cukup *had* nya, sisanya dijual untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari sebagiannya lagi akan disimpan dan dimakan”.²²

Bercocok tanam sudah menjadi hal utama masyarakat, dan tentunya mereka selalu mempersiapkan dengan matang mulai dari masa penanaman, hingga sampai masa panen, dan selalu diiringi dengan tradisi-tradisi yang ada, kecuali *ureh*. Menurut hasil wawancara yang didapatkan bahwa “masyarakat sudah mempraktekkan “*ureh modern*”,²³ yakni menangkal hama dengan menggunakan racun, dan memasang kawat kontak

²³ Wawancara dengan Abdullah Jalil, petani di desa Keude Krung Sabee, 13 Mei 2020.

listrik disekitar lahan persawahan secara melingkar. Untuk pelaksanaan *ureh* semacam dulu, sudah tidak dipraktekkan lagi dikeranakan bahwa masyarakatnya sudah tidak ada minat terhadap hal itu karena mereka sudah banyak hal-hal modern yang mudah mereka dapatkan, di samping itu ahli dalam *meuureh* sudah tidak ada lagi.



Gambar 2: Penangkal hama babi yang digunakan sekarang (kawat kontak listrik).



Gambar 2: Penangkal hama babi yang digunakan sekarang (ka wat kontak listrik).

Untuk pemasangan kawat kontak listrik, terlebih dahulu masyarakat membuat kesepakatan bersama, baik mengenai arus listrik yang akan ditarik, petungan membayar token, dan juga piket yang bertugas untuk menghidupkan dan mematikan kontak.²⁴ Faktor yang menyebabkan hilangnya tradisi *ureh* ialah:

1. Berkurangnya minat daripada masyarakat sekarang tentang pelaksanaan *ureh*.
2. Berkurangnya pawang-pawang *ureh* sehingga bagi yang masih berminat untuk melakukan praktek *ureh* sudah tidak bisa didapatkan lagi, hal itu dialami setelah bencana Tsunami.
3. Sudah banyak alat-alat pertanian yang dapat membantu mereka dalam bersawah, sehingga masyarakat tidak tertarik lagi dengan masalah-masalah kekunoan / kemistikan.

Hal tersebut sama halnya dengan apa yang diungkapkan oleh Michel Bylear “bahwa pada diri manusia ada sesuatu kebutuhan. Untuk memenuhi kebutuhan itu hanya bisa dicapai apabila ada pengetahuan tentang kebutuhan itu” (Mardalis 2004). Pengetahuan tersebut

²⁴ Kontak listrik tersebut diaktifkan pada malam hari, dan paginya dinonaktifkan kembali, biasanya ditugaskan pada orang yang rumahnya berdekatan dengan sawah, dan

sebagai upahnya mereka memberikan padi sekitar *si-nalieh* setara dengan 16 *are* (16 sukatan) kepadanya, kesepakatan itu sudah dilakukan setiap tahun turun kesawah.

diperoleh manusia melalui pancaindra, mata melihat, telinga mendengar, hidung membaui, lidah mengecap serta kulit merasakan halus kasarnya sesuatu. Pengetahuan tersebut dikatakan bersumber dari pancaindra.

Menurut masyarakat Desa Keude Krueng Sabee *ureh* yang semacam itu dengan memakai zimat sudah tidak diyakini lagi oleh masyarakat, apakah itu masih mujarab atau tidak, dikarenakan mereka membutuhkan bukti yang nyata dalam pengusiran hama, oleh karena itu dengan memakai alat yang modern, baik nantinya hama itu hilang, ataupun mati sudah terdapat bekasnya. Hal yang demikianlah yang mudah dipercayai oleh masyarakat sekarang di Desa Keude Krueng Sabee. Oleh karena itu dengan memakai alat modern dalam penangkal hama masyarakat merasa lebih efisien dan cukup relavan serta lebih mudah untuk dijangkau dan memberikan kepastian yang maksimal.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dibahas pada sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan bahwasanya, *ureh* yang hadir sebagai tradisi di tengah masyarakat Desa Keude Krueng Sabee ini merupakan suatu kearifan lokal masyarakat tentang sebuah tradisi yang berkaitan dengan bercocok tanam.

Sejarah *ureh* sudah dimulai sejak masa nabi Muhammad SAW, tepatnya pada masa nabi hendak berhijrah dari Makkah ke Madinah disebabkan banyaknya tekanan dan penyiksaan dari kaum kafir Quraisy, dalam peristiwa tersebut nabi dapat menghalangi kaum kafir Quraisy dengan melemparkan debu ketengah mereka sehingga mereka pingsan tidak sadarkan diri, nabi pun langsung berangkat berhijrah, melalui proses yang begitu panjang hingga merambak kepraktek perlindungan pada tanaman dimulai ketika Islam masuk ke Nusantara termasuk Aceh, jika ditelusuri melalui teks naskah yang bertulisan huruf *hijayyah* Arab.

Proses Tradisi *ureh* dilaksanakan mulai *Tabu bijeh* (persemaian bibit), *Semula Pade* (padi ditanamkan kesawah), hingga padi mulai tumbuh berbijih. Dalam praktek *ureh* obat utama yang harus dipersiapkan ialah zimat/ mantra/ doa kemudian dibantu oleh benda / alat pengisyratan seperti pada kayu, bambu, tali, daun *langkap* dan lainnya, pelafalan zimat / mantra / doa, dan alat pengisyratan berbeda-beda tergantung jenis hama yang menghampiri padi dan ada pula tidak memakai alat pengisyratan cukup dengan zimat / mantra / dan doa saja.

Respon masyarakat terhadap tradisi *ureh* bahwa hadirnya *ureh* dikalangan masyarakat sangat membantu pekerjaan mereka dalam hal bercocok tanam terkhusus pada tanaman padi, karena dapat menjaga kualitas padi di mana terhindar dari zat-zat kimia dan lainnya sehingga kesehatannya dapat terjaga. Akan tetapi untuk masa sekarang ini yakni tepatnya setelah peristiwa bencana Tsunami bahwa praktek *ureh* yang seperti dahulu (secara tradisional) sudah tidak dilakukan lagi oleh masyarakat, masyarakat lebih memakai "*ureh* modern" seperti racun, dan kawat kontak pada hama babi. Adanya alat-alat bantu yang canggih seperti di atas membuat masyarakat lebih tertarik untuk menggunakannya dibandingkan dengan menggunakan "*ureh* tradisional", oleh karena itu masyarakat sudah sedikit demi sedikit sudah meninggalkannya khususnya dalam hal bercocok tanam.

Dari kesimpulan di atas maka ada beberapa saran bahwa, penulisan ini tentunya mempunyai banyak kesilapan dan kekurangan, baik mengenai data yang didapatkan mau pun dari segi literatur penulisan yang masih banyak untuk dikoreksi kembali, tapi harapan dari penulis bahwa tulisan ini bermanfaat untuk para pembaca dan

penulis sendiri, selain daripada itu penulis juga memiliki saran untuk pemerintahan gampong agar dapat memperhatikan kembali tentang tradisi-tradisi yang pernah ada dan terlaksana di Gampong Keude Krueng Sabee, walaupun tidak dibutuhkan lagi oleh masyarakat setidaknya mereka mengetahui bahwa hal itu pernah ada, dan cara penyampaiannya ialah baik melalui tulisan yang duplikasikan, seperti buku, atau tulisan-tulisan di media sosial, ataupun dengan lisan, disampaikan dari mulut ke mulut supaya masyarakat mengetahui tentang tradisi apa saja yang pernah ada di Desa Keude Krueng Sabee.

Daftar Pustaka

- Almasri, M Nazar, and Raja Meliza. 2014. *Togak Balian: Ritual Pengobatan Masyarakat Kenegerian Koto Rajo Kuantan Singingi*. Pekanbaru: Asa Riau.
- Bahtiar, Hafidz. 2009. *Kumpulan Do'a-Do'a Lengkap*. Surabaya: Apollo.
- Burhan, Bungin. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Daud, Syamsuddin, and Badruzzaman Ismail. 2013. *Kelender Aceh Dalam Lintas Kalender Dunia*. Banda Aceh: Majelis Adat Aceh.
- Fatmawati, P. 2019. "Pengetahuan Lokal Petani Dalam Tradisi Bercocok Tanam Padi Oleh Masyarakat

- Tapango di Polewali Mandar." *Walasuji* 10 (1):85-95.
- Hamzah, Mohd. 2008. *Panduan Adat Istiadat*. Banda Aceh: Majelis Adat Aceh.
- Ibroh, Umi. 2017. "Fungsi Teks Mujaorabat Dalam Masyarakat Desa Pesarean (Kajian Resepsi)." Sarjana, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Departemen Sastra Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.
- Ismail, Badruzzaman. 2018. *Ensiklopedia Budaya Adat Aceh*. Cetakan Pertama ed. Banda Aceh: Majelis Adat Aceh.
- Mahendra, Fidi. 2009. *Sistem Agroforestri dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mardalis. 2004. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muchsin, Misri A. 2011. *Kearifan Lokal Dalam Adat dan Budaya Kluet*. Banda Aceh: Majelis Adat Aceh.
- Ros Aiza, Mohd Mokhtar. 2015. "Konsep Singkretisme Menurut Perspektif Islam: Kajian Terhadap Adat Kepercayaan Masyarakat Kedayaan." Master, Akademi Pengkajian Islam, Universiti Malaya.
- Su'ud, M Hassan Su'ud. 2007. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Banda Aceh: Yayasan Pena.
- Sugiono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhaeri, Suhaeri. 1997. "Strategi Hijrah Rasulullah Dalam Mentebarkan Da'wah Agama Islam." *Al-Qalam* 11 (63):20-30.
- Suryabrata, Sumadi. 1987. *Metodologi Penelitian*. 1 ed. Jakarta: Rajawali.
- Susanto, Agung Suryo. 2015. *Emas dan Gaya Hidup Masyarakat Aceh dari Masa ke Masa*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Usman, Abdul Rani. 2009. *Budaya Aceh*. Cetakan Pertama ed. Banda Aceh: Pemerintah Provinsi Aceh.
- Utama, M Zulman Harja. 2015. *Budidaya Padi pada Lahan Marginal: Kiat Meningkatkan Produksi Padi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Yatim, Badri. 2005. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.